

**KEADAAN SOSIOLOGIS MANTAN BURUH MIGRAN KORBAN
TRAFFICKING DI DESA NOMPOREJO GALUR KULON PROGO
YOGYAKARTA**

**Yeni Apriana Anandari
Onitiya Sekarini
Anik Widiastuti**

**Jurusan Pendidikan IPS, FIS, UNY
Email: yeniapriana731@yahoo.co.id**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keadaan sosiologis mantan buruh migran yang diakibatkan adanya kasus *trafficking* di Desa Nomporejo, Galur, Kulon Progo Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah 10 mantan buruh migran dan informan yaitu 3 tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Milles & huberman yang langkah-langkahnya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak *trafficking* di Desa Nomporejo, Galur, Kulon Progo, Yogyakarta yaitu timbulnya, Timbulnya Rasa Takut dan Cemas yang Menetap pada korban *trafficking*, Munculnya kasus perceraian di dalam rumah tangga korban *trafficking*, Dan munculnya pengaruh buruk terhadap perkembangan pendidikan anak.

Kata Kunci: mantan buruh migran, *Trafficking*

Abstract

This research aims to reveal the impact caused by trafficking case in Nomporejo Village, Galur, Kulon Progo Yogyakarta. This research is descriptive qualitative research. The subjects of the study were 10 ex-migrant workers and 3 informants. Collection techniques using observation, unstructured interviews and documentation studies. Data analysis technique used is an interactive analysis technique that consists of milles & huberman data, data reduction, data presentation and data deduction. The results of this study indicate that the impact of trafficking in Nomporejo Village, Galur, Kulon Progo, Yogyakarta is the emergence of Self-Alignment in the Nomporejo Village community, The emergence of divorce cases in the household trafficking victim, And the adverse effect on the development of children's education.

Keywords:

Pendahuluan

Tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia mengubah peran sosial khususnya perempuan, untuk melakukan mobilitas tinggi guna memenuhi kebutuhan hidup. Mobilitas ini mendorong perempuan bekerja di segala sektor. Minimnya pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan mendorong para perempuan untuk melakukan migrasi ke luar negeri. Kesempatan dan tuntutan perempuan masuk dalam proses tersebut, timbul kebijakan pemerintah dalam pengiriman angkatan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri. Penempatan tenaga kerja wanita (TKW) menjadi konsekuensi melimpahnya sumber daya manusia di Indonesia yang sebagian terdiri dari tenaga kerja dengan keterampilan dan pendidikan terbatas. Kisah penganiayaan pada beberapa buruh migran, terutama perempuan yang bekerja di luar negeri maupun dalam negeri sangat tinggi, hampir setiap tahun kasus tersebut terjadi baik di negara tetangga Malaysia, Singapura maupun Timur Tengah. Berdasarkan penuturan Direktur Eksekutif dari *migran care* jumlah tenaga kerja yang bermasalah

pada tahun 2010 sebanyak 45.626 orang, selanjutnya tahun 2011 sekitar 44.569 orang. Korban terbanyak bekerja di Arab Saudi, yakni 48,29 persen sampai 54,10 persen. Para tenaga kerja wanita tersebut menderita beragam masalah seperti gaji tidak dibayar, kekerasan seksual disiksa hingga tewas mengalami cacat fisik. Penanganan kasus buruh migran perempuan yang dilakukan Pemerintah Indonesia belum menyentuh akar persoalan yang sesungguhnya (Kompas, 30 November 2011).

Keterbatasan informasi dan minimnya pendidikan serta himpitan ekonomi menjadikan Perempuan calon buruh migran memilih jalur *illegal* dan melakukan berbagai cara seperti pemalsuan identitas. Keadaan tersebut tanpa disadari termasuk kedalam human *trafficking*. *Human Trafficking* adalah rangkaian kegiatan dengan maksud eksploitasi terhadap perempuan dan anak yang meliputi perdagangan manusia khususnya perempuan yang bekerja di luar negeri melalui jalur *illegal* atau pemalsuan identitas sehingga tidak ada perlindungan resmi dari pemerintah. Pola-pola perdagangan manusia khususnya di Indonesia antara lain melalui buruh migran, pembantu rumah tangga, perempuan dan anak yang dilacurkan, pengemis, pengantin pesanan, pornografi dan penjualan organ bayi. (Mufidah Ch, 2011; 1).

Perdagangan manusia (*trafficking*) Tjahya (2014: 3) menyatakan bahwa *trafficking* merupakan proses eksploitatif yang dimulai pada saat rekrutmen di kota atau desa asal yang terus berlanjut di wilayah transit dan di tempat tujuan. *Trafficking* dapat terjadi antar negara maupun di dalam wilayah suatu negara menggambarkan bagaimana pelaku bekerja melalui jeretan, pengambil alih upah dan minimnya jam istirahat. Indonesia disinyalir sebagai sumber *trafficking* perempuan dan anak, baik untuk keperluan domestik maupun Internasional sebagaimana

disebutkan dalam laporan *United State Departement of State, Trafficking in persons Report 2004*. Selain itu, Indonesia juga diindikasikan juga sebagai negara transit dan tujuan *trafficking* manusia, diperkirakan sebesar 20 persen dari 5 juta pekerja migran Indonesia adalah hasil trafficking dan sekitar 2 persen mengalami kasus kekerasan (Karimah Hamid, dkk, 2007).

Menurut data BARESKRIM POLRI mencatat bahwa selama tahun 2010 s/d 2013 terdapat 467 kasus *trafficking*. Jumlah anak yang menjadi korban *Trafficking* dan eksploitasi sebanyak 197 orang sebagian besar adalah anak perempuan. Jumlah perdagangan manusia atau human *Trafficking* yang terjadi di Indonesia mencapai 6.651 orang pada periode Maret 2005 hingga Desember 2014. Angka tersebut menjadi jumlah paling besar di antara negara-negara tempat terjadinya human *trafficking* di dunia.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan suatu daerah yang ada di Indonesia ini yang ikut banyak menyumbangkan TKI. Menurut BP2TKI (2014: 1) Yogyakarta merupakan daerah yang setiap tahunnya dapat mengirimkan jumlah TKI sejumlah 6.873 orang yang tersebar di 73 negara dunia. Sebagian besar tersebar merupakan tenaga kerja wanita yang dikirimkan di negara Asia seperti Malaysia, Singapura, dan Korea. Tingginya pengiriman jumlah tenaga kerja wanita tentunya mengundang banyak persoalan. Salah satu permasalahan yang cukup banyak terjadi yaitu banyaknya TKI ilegal. Persoalan resiko yang sering terjadi pada TKI ilegal salah satunya dalam penempatan TKI ke luar negeri seperti mengalami tindak kekerasan, pembayaran gaji tidak sesuai dengan kontrak, kriminalitas sampai dengan praktik *trafficking* atau perdagangan orang.

Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah yang memiliki penduduk angkatan kerja mayoritas bekerja sebagai TKI sebanyak

258 di dominasi oleh tenaga kerja perempuan. Menurut data BP2TKI Kulon Progo setiap bulan memberangkatkan TKI sebanyak 25-30 orang (BP2TKI Kulon Progo). Tingginya pengiriman TKI di Kabupaten Kulon Progo banyak mengundang persoalan. Persoalan TKI yang berasal dari Kulon Progo banyak yang terindikasi kasus *trafficking* atau perdagangan orang. Mitra Wacana Di Yogyakarta menemukan 49 perempuan korban *trafficking* di Kulon Progo, sepanjang tahun 2016-2017 (Kabar Kota.com).

Penelitian Rindang Fariha menyatakan bahwa wilayah Indonesia memiliki potensi tinggi perdagangan orang, namun penelitiannya di tiga kecamatan di Kulon Progo yakni Kokap, Galur, dan Sentolo menunjukkan potensi tinggi. Sementara data resmi para korban *trafficking* belum ada dari pemerintah setempat, karena para korban *trafficking* cenderung menutup diri mereka (VIVAnews.com). Faktor terjadinya *trafficking* tersebut disebabkan adanya kemiskinan yang tinggi di wilayah Kulon Progo. Data BPS di Kulon Progo menyatakan kemiskinan pada tahun 2016 mencapai angka 20,64 persen. Jumlah angka tersebut sangat tinggi daripada kabupaten DIY yang lain (Harian Jogja.com). Kemiskinan menjadikan mereka calon buruh migran memilih jalur ilegal yang tidak resmi karena murah dan prosesnya sangat cepat. Tentunya banyak resiko yang akan dialami oleh para calon buruh migran tersebut. Hal tersebut terjadi karena melalui jalur yang tidak resmi menjadikan para trafficker memanfaatkan kondisi guna mendapatkan keuntungan pribadi. Akibatnya para buruh migran mengalami kasus *trafficking* yaitu berupa penyekapan dan tindak kriminalitas serta pelecehan seksual. Keadaan tersebut tentunya berdampak pada kehidupan korban *trafficking*.

Di Kecamatan Galur Kulon Progo terdapat desa yang memiliki penduduk perempuan mayoritas bekerja di luar negeri, sekaligus banyak mantan buruh migran yang terkena kasus *trafficking* yaitu Desa Nomporejo. Kondisi tersebut disebabkan karena mayoritas penduduknya masih berada digaris kemiskinan. Kemiskinan tersebut mengakibatkan para calon buruh migran memilih jalur yang tidak resmi atau illegal. Ketidakmampuan untuk membiayai persyaratan yang resmi mereka memilih melalui calo-calo yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal dan biayanya dapat diangsur. Mereka tidak menyadari bahwa dengan melalui jalur illegal akan mengundang banyak resiko yang akan didapat. Berbagai resiko akan dialami sewaktu mereka bekerja di luar negeri seperti tindak kekerasan, kriminalitas, dan upah yang tidak dibayarkan. Kondisi tersebut tentunya akan berakibat pada gangguan psikis buruh migran. Akibat gangguan psikis buruh migran harus membutuhkan waktu yang lama untuk memulihkannya hingga dampak yang dialaminya dibawa ke tempat asal. Dampak tersebut tentunya akan berpengaruh pada kondisi sosiologis mantan buruh migran di dalam masyarakat Desa Nomporejo. Hubungan mantan buruh migran korban *trafficking* dengan masyarakat yang lain tentunya akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kondisi yang dialami para mantan buruh migran. Hubungan yang ada di dalam masyarakat merupakan sebuah proses sosial. Proses sosial merupakan salah satu aspek dinamis yang terjadi di dalam setiap hubungan masyarakat. Proses hubungan tersebut berupa antar aksi sosial yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus yang disebut dengan Interaksi sosial.

Menurut Abdulsyani (2012: 153) Interaksi sosial merupakan proses timbal balik, dengan mana satu kelompok

dipengaruhi oleh tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain. Orang mempengaruhi orang lain melalui kontak. Kontak tersebut berlangsung melalui organisme fisik, seperti obrolan mantan buruh migran dengan para tetangga. Lamanya bekerja di luar negeri sangat berpengaruh pada cara mereka melakukan komunikasi seperti sebelum menjadi buruh migran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut diantaranya tidak terjadinya komunikasi tidak langsung yang cukup lama, terjadi kekerasan yang dialami oleh para mantan buruh migran saat bekerja di luar negeri, dan kondisi psikis atau trauma berat yang dialami para mantan buruh migran dapat mempengaruhi hubungan dengan masyarakat.

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan mantan buruh migran korban *trafficking* dengan masyarakat tersebut tentunya akan menimbulkan dampak. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keadaan sosiologis mantan buruh migran yang diakibatkan adanya kasus *trafficking* di Desa Nomporejo, Galur, Kulon Progo Yogyakarta.

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Subjek penelitian adalah 10 Korban *Trafficking*. Serta informan dalam penelitian ini yaitu 3 tokoh masyarakat yang meliputi Ibu Lurah selaku ketua organisasi P3A, Ibu Dukuh dan 1 tokoh masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1). Observasi tak berstruktur, 2). Wawancara tidak berstruktur, 3). Studi Dokumen. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan yaitu Teknik analisis interaktif Miles and

Huberman dalam Sugiono (2014: 91) dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1).Pengumpulan Data yaitu Data ini dikumpulkan oleh pihak peneliti yang berasal dari data hasil wawancara dengan informan, observasi lapangan serta dokumentasi tertulis berupa hasil wawancara dan bukti lain yang dapat digunakan sebagai pendukung pengolahan data. 2)Reduksi Data ,Reduksi data merupakan proses merangkum dan memilih data dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari hasil penelitian yng didasarkan pada permasalahan yang diteliti. Oleh sebab itu, maka data disajikan dengan bahasa dan tulisan yang ilmiah dan bermakna.3) Penyajian Data dalam penelitian ini, setelah semua data terkumpul dan telah di pilah-pilah, maka untuk menyajikan data tersebut dilakukan dengan cara uraian singkat, bagan, maupun hubungan antar kategori. 4). Penyimpulan Data, kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, setelah diteliti menjadi jelas, data berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Trafficking

1. Minimnya pengetahuan dan informasi akibat dari resiko terjadinya kasus *Trafficking*

Masyarakat Desa Nomporejo yang umumnya memiliki pengetahuan yang belum begitu maju dan belum sepenuhnya terbuka terhadap hal-hal baru mengenai kemajuan pendidikan yang mengakibatkan mereka belum mengetahui akibat dari *trafficking*. Pemahaman tentang tindak pidana perdagangan orang terutama yang terjadi pada mantan buruh migran di

Desa Nomporejo sendiri masih sangat rendah. Masyarakat tidak sadar bahwa mereka sedang terindikasi dalam kasus perdagangan manusia dan masyarakat yang mengetahui adanya kejahatan tersebut tidak melaporkan kepada polisi atau pemerintah desa setempat.

2. Faktor Ekonomi (Kemiskinan)

Kemiskinan yang begitu berat dan minimnya lapangan pekerjaan di Desa Nomporejo mendorong kaum perempuan untuk memilih menjadi TKW di luar Negeri guna menemukan cara agar dapat menghidupi diri mereka dan keluarga serta untuk membiayai sekolah anak menjadi alasan para kaum perempuan pergi ke luar negeri meskipun pendidikan yang dimiliki sangat minim. Sehingga mereka memilih cara atau proses yang cepat dan tidak terlalu banyak mengeluarkan uang untuk mencari persyaratan guna menjadi TKW. Disamping itu dalam masyarakat tersebut terdapat oknum-oknum yang ilegal yang mendukung berjalanya kasus *trafficking*.

3. Kondisi Keluarga

Karena pendidikan masih sangat rendah, keterbatasan kesempatan, ketidaktahuan akan hak, keterbatasan informasi kemiskinan, dan gaya hidup konsumtif antara lain faktor yang merupakan titik lemah ketahanan keluarga. Faktor ekonomi sangat rentan menimbulkan masalah di dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga yang tidak dapat memenuhi banyaknya kebutuhannya di dalam rumah tangga menjadi alasan munculnya konflik rumah tangga. Keadaan

4. Ketiadaan Akses Terhadap Lapangan Kerja dan Mata Pencaharian

Minimnya lapangan pekerjaan di sekitar Desa Nomporejo mendorong para wanita bekerja menjadi buruh migran di dalam maupun di luar negeri. Banyaknya tingkat kebutuhan di dalam rumah tangga yang tidak seimbang dengan pendapatan oleh suami atau kepala rumah tangga menjadi alasan mereka untuk melakukan migrasi. Mata pencaharian kepala rumah tangga di Desa Nomporejo mayoritas sebagai buruh tani, oleh karena itu tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga terutama untuk membiayai pendidikan anak.

5. Faktor Kultural

Kualitas budaya menyebabkan kemiskinan. Mayoritas masyarakat di Desa Nomporejo berfikir bahwa bekerja di luar negeri lebih mudah mendapatkan uang daripada bekerja atau membuka usaha di desa. Masyarakat di Desa Nomporejo masih tergolong masyarakat yang belum memiliki etos kerja yang baik. Hal itu di buktikan dengan cara mereka memilih pekerjaan yang dapat menanggung resiko yang cukup besar contohnya seperti mereka memilih jalur ilegal untuk menjadi TKW.

6. Dalam pelaksanaan penempatan TKI/TKW yang rentan terjadinya kasus *Trafficking*.

Pengalaman para mantan buruh migran yang mengalami kasus *trafficking* rentan dalam proses pelaksanaan pada lokasi diantaranya .

- a. Pada proses rekrutmen, di desa Nomporejo masih terdapat calo-calo yang bekerja mengatasnamakan PPTKIS (Pelaksanaan Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Swasta) sehingga persepsi masyarakat terhadap calo tersebut masih percaya dan baik. Minimnya Informasi menjadikan masyarakat tersebut percaya terhadap calo-calo tersebut,

disinilah titik awal dari rangkaian penyalahgunaan kekuasaan yang sistematis tersebut berlangsung,

- b. Tahap Penampungan, dalam tahap penampungan pada kenyataanya lebih menyerupai gudang tertutup dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat berbagai hal-hal kriminal yang dilakukan oleh oknum tertentu seperti tidak di beri makan dan peneyekapan selama beberapa minggu sebelum diberangkatkan di luar negeri,
- c. Tahap Penempatan kerja ,dengan proses rekrutmen menggunakan penipuan, pembujukan, dan pemberangkatan tanpa orientasi yang memadai mengakibatkan kondisi tempat kerja yang tidak sesuai dengan uraian dalam kontrak,
- d. Proses Kepulangan, dalam perjalanan pulang dari tempat kerja di luar negeri mengalami kerentanan biaya pulang yang memakai uang sendiri.

Dampak Sosiologis Mantan Buruh Migran Korban *Trafficking*

a. Interaksi Sosial di Dalam Masyarakat

Interaksi sosial adalah Menurut Abdulsyani (2012: 153) Interaksi sosial merupakan proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi oleh tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain. Terjadinya interaksi sosial dipengaruhi oleh 2 bentuk yaitu kontak dan komunikasi. Kondisi interaksi sosial para korban *trafficking* ini dibedakan menjadi 2 bentuk interaksi yang dipengaruhi oleh kondisi yang dialami mantan buruh migran korban *trafficking* sewaktu bekerja di luar negeri.

1) Tetap ikut dan dapat membaur di dalam masyarakat

Kondisi ini dapat terjadi karena korban trafficking tidak mengalami kasus yang membahayakan mental dan tidak

menimbulkan trauma yang berat saat menjadi buruh migran. Contohnya kasus ringan yang terjadi pada korban *trafficking* ini seperti penipuan jumlah upah, dokumen ditahan dalam beberapa waktu oleh agen atau majikan. Kasus atau kejadian yang dialami oleh para korban *trafficking* tidak berdampak pada berlangsungnya interaksi sosial saat para buruh migran tersebut pulang ke daerah masing-masing.

2) Menutup diri dan lebih cenderung di dalam rumah.

Kondisi interaksi sosial ini dapat terjadi pada mantan buruh migran yang mengalami kasus *trafficking* berat yaitu kriminalitas yang membahayakan dan mengancam keselamatan seperti: mengalami perkosaan secara berulang-ulang (dengan ancaman), percobaan pembunuhan, tidak diberikan hak pokok seperti pemberian makanan yang layak atau sehat secara terus menerus serta adanya kekerasan fisik yang dilakukan majikan. Kasus *trafficking* berat ini yang berdampak buruk pada keberlanjutan kesehatan mental, jiwa dan fisik yang sangat mempengaruhi kondisi interaksi sosial di dalam masyarakat saat korban *trafficking* ini pulang ke daerah masing-masing.

3) Timbulnya Rasa Takut dan Cemas pada Korban *Trafficking*

Kondisi ini muncul dikarenakan adanya dampak psikis yang dialami oleh korban *trafficking* yang mengalami kasus *trafficking* berat seperti kekerasan fisik, pelecehan seksual dan penganiayaan psikis dan mental. Timbulnya rasa takut dan cemas yang berlebihan biasanya dapat mengakibatkan gangguan kejiwaan atau mental. Menurut penelitian Kilpatrick, Veronen, dan Resick, (1982: dalam Calhoun & Atkeson, 1991) dalam Munandar & Siti, (2010) yang

mendapatkan data bahwa 94% korban yang mereka teliti mengalami perasaan sangat ketakutan ketika diserang dalam tindak perkosaan, dan 90 % menyatakan perasaan tidak berdaya. Reaksi fisiologis juga muncul mengiringi reaksi emosi tersebut di atas. 86% korban menyatakan merasa gemetar, 80% menyatakan jantung berdetak lebih kencang, 69% menyatakan ketegangan otot dan 62% menyatakan napas tersengal- sengal.

Bentuk lain dari kecemasan yang berlebihan pada korban adalah obsessive- compulsive behavior, berupa tingkah laku ritual yang tidak terkendali, seperti berulang ulang mencuci tangan, berulang- ulang mandi, berulang- ulang memeriksa pintu dan tingkah laku seperti itu. Sedangkan rasa takut dan cemas pada korban perkosaan akan mengalami gangguan dalam kegiatan penyesuaian di lingkungan sosialnya. Menurut Calhoun, Atkeson, dan Ellis pada tahun 1981(dalam Munandar & Siti, 2010: 67) bahwa gangguan penyesuaian diri korban dibebberapa area kehidupan seperti di sekolah, pekerjaan, masyarakat, dan aktivitas mencari nafkah, keluarga. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa dalam penyesuaian korban *trafficking* setelah serangan perkosaan atau pelecehan seksual membutuhkan waktu beberap bulan untuk pemulihan.

4) Munculnya Kasus Perceraian di Dalam Rumah Tangga Korban *Trafficking*

Para Ibu Rumah Tangga Desa Nomporejo yang memilih menjadi TKW di luar negeri harus mengobarkan dengan meninggalkan kewajibannya mengurus suami dan anaknya. Waktu yang lama dan jarak yang tidak dekat serta tidak adanya komunikasi yang lancar dalam suatu hubungan

suami istri maka akan mudah memunculkan ketidakpercayaan. Hal ini dapat mengakibatkan pada konflik rumah tangga atau hubungan disharmonis yang mengarah pada suatu kasus perceraian.

Di lihat dari realita kehidupan buruh migran di luar negeri yang jauh dari keluarga membuat buruh migran yang rindu akan kebersamaan pasti akan mencoba mencarinya di tempat ia bekerja. Di tambah lagi dengan kondisi pergaulan tempat bekerja para buruh migran yang sangat bebas. Dampak ini sangat rentan muncul apabila ada korban trafficking yang terkena kasus pelecehan seksual bahkan perkosaan yang mengakibatkan kehamilan.

5) Munculnya Pengaruh Buruk Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak.

Peran ibu sebagai madrasah langsung bagi anak-anaknya merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang ibu untuk mendidik anak-anaknya. Apabila peran ini tidak dilaksanakan dengan baik maka dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan perkembangan pendidikan anak . Apabila peran ini digantikan oleh seorang ayah maka akan jelas berbeda nilainya apabila diperankan oleh seorang ibu. Fenomena inilah yang dialami oleh anak-anak di desa Nomporejo yang mayoritas ibunya memilih untuk bekerja diluar negeri. Menurut (Nunung Sri Rochaniningsih, Volume 2, Nomor 1, 2014) Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial sangat besar peranannya dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit sosial sejak dini.

Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa mempedulikan bagaimana perkembangan anak-

anaknyanya merupakan awal dari rapuhnya pertahanan anak terhadap serangan penyakit sosial. Sering kali orang tua hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang. Namun peran orang tua dalam pengasuhan anak berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Ayah dan ibu sama-sama memiliki peran yang penting sejak anak dalam kandungan. Namun ada sedikit perbedaan sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu (Roslina dalam Silalahi (2010: 80). Ibu cenderung menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasahi anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang. Sedangkan ayah cenderung menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang melibatkan fisik. Orang tua memiliki peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan terhadap perilaku anaknya. Dalam perkembangan anak orang tua berperan sebagai pemuas kebutuhan anak, tumbuh kembang anak, teladan bagi anak, dan pembentuk konsep diri dalam keluarga.

Pendapat lain disampaikan oleh Kartini Kartono (1992:65) (dalam Nunung Sri Rochaniningsih Volume 2, Nomor 1, 2014) bahwa beberapa kasus remaja yang delinkuen disebabkan terganggunya fungsi ibu sebagai pendidik dan pelindung dalam keluarga. Adapun bentuk perilaku ibu tersebut antara lain: a) Hubungan antara ibu dengan anak yang tidak harmonis. b) Perpisahan dengan ibu kandung pada tahun-tahun awal usia anak. c) Menjauhkan anak dari rasa aman terlindung d) Terputusnya hubungan simbiotik antara ibu dengan anak. Kondisi ibu yang bekerja

di luar negeri inilah yang berdampak pada terganggunya proses pendidikan anak..Hal ini dapat berakibat buruk terhadap pendidikan moral dan sosial si anak.

SIMPULAN

Keadaan sosiologis mantan buruh migran yang diakibatkan adanya kasus *trafficking* di Desa Nomporejo, Galur, Kulon Progo Yogyakarta. Meliputi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Trafficking*, Faktor Ekonomi (Kemiskinan), Dalam pelaksanaan penempatan TKI/TKW yang rentan terjadinya kasus *Trafficking*, kondisi keluarga(keadaan rumah tangga). Minimnya pengetahuan dan informasi akibat dari resiko terjadinya kasus *Trafficking* Dampak *trafficking* di Desa Nomporejo, Galur, Kulon Progo, Yogyakarta meliputi Timbulnya Rasa Takut dan Cemas yang Menetap pada korban *trafficking* kondisi ini muncul dikarenakan adanya dampak psikis yang dialami oleh korban *Trafficking* yang mengalami kasus *trafficking* berat seperti kekerasan fisik, pelecehan seksual dan penganiayaan psikis dan mental.

Timbulnya rasa takut dan cemas yang berlebihan biasanya dapat mengakibatkan gangguan kejiwaan atau mental. Munculnya Kasus Perceraian di Dalam Rumah Tangga Korban *Trafficking*, Para ibu rumah tangga Desa Nomporejo yang memilih menjadi TKW di luar negeri harus mengobarkan dengan meninggalkan kewajibannya mengurus suami dan anaknya. Waktu yang lama dan jarak yang tidak dekat serta tidak adanya komunikasi yang lancar dalam suatu hubungan suami istri maka akan mudah memunculkan ketidakpercayaan. Hal ini dapat mengakibatkan pada konflik rumah tangga atau hubungan disharmonis yang mengarah pada suatu kasus perceraian. Munculnya pengaruh buruk terhadap perkembangan pendidikan anak, Kondisi ibu yang

bekeja di luar negeri inilah yang berdampak pada terganggunya proses pendidikan anak.. Hal ini dapat berakibat buruk terhadap pendidikan moral dan sosial si anak.

Daftar Pustaka

Mufidah.(2011). *Mengapa Mereka Diperdagangkan? Membongkar Trafficking*. Malang: UIN-Maliki Press.

Munandar.(2010). *Kekerasan terhadap Perempuan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Nunung Sri Rochaniningsih.. *DAMPAK PERGESERAN PERAN DAN FUNGSI KELUARGA PADA PERILAKU MENYIMPANG REMAJA*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 1, 2014 diunduh pada 13 Juli 2017 pukul 09.10 WIB.

Sugiyono.(2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tjahya,P,E,K.(2014). *Putus Jerat Kemiskinan dan Perdagangan Buruh Migran Perempuan*. Yogyakarta: Citra Media